

## STRUKTUR DAN RAGAM DIKSI DALAM *LELAKAQ SASAK*

Lalu Fakiuddin<sup>1</sup>, Herman Wijaya<sup>2</sup>,  
Titin Ernawati<sup>3</sup>, Ramlah H. A. Gani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hamzanwadi

<sup>4</sup>Universitas Terbuka

<sup>1</sup>*elfasanija@gmail.com*, <sup>2</sup>*herman30wijaya@gmail.com*  
<sup>3</sup>*ernawati@hamzanwadi.ac.id*, <sup>4</sup>*ramlah@ecampus.ut.ac.id*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara cermat struktur/pola dan ragam diksi *lelakaq* Sasak. Ragam diksi difokuskan pada penggunaan kata-kata bersinonim, antonim, reduplikasi, dan komposisi. Penelitian ini termasuk deskriptif-kualitatif karena menggambarkan secara sistematis data-data tentang ragam diksi sinonim, antonim, reduplikasi, dan komposisi/kata majemuk. Tempat penelitian dilaksanakan perpustakaan karena peneliti menemukan data dan informasi penelitian melalui pustaka. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, larik, bait, dan *lelakaq/pantun* Sasak secara keseluruhan. Adapun sumber data yang digunakan, yaitu *lelakaq* didokumentasikan. Instrumen kunci penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen ini dipilih karena sejalan dengan ciri penelitian kualitatif yaitu objek peneliti adalah karya teks/dokumen *lelakaq* Sasak. Data dalam penelitian dianalisis menggunakan model *perspektif konstruktives model* Marshall & Rossman melalui tahapan *instensi*, *kategori-kategori yang ditentukan*, dan *target hasil yang ingin diperoleh* dengan tahapan *epoche*, *reduksi*, dan *strukturasi* pemahaman secara hermeneutis ataupun dialektis. *Lelakaq* Sasak sebagai salah satu seni lokal masyarakat Sasak dalam penyusunannya memperhatikan/mempertimbangkan secara cermat pilihan kata-katanya, khususnya diksi berupa sinonim, antonim, reduplikasi, dan kata majemuk. Pemilihan ini terkait erat dengan pertimbangan estetika *lelakaq/pantun* Sasak.

**Kata Kunci:** struktur diksi, sinonim, antonim, reduplikasi, komposisi

### Abstract

This study aims to carefully reveal the structure/pattern and variety of Sasak's *lelakaq* diction. The variety of diction is focused on the use of words that are synonymous, antonym, reduplication, and composition. This research is descriptive-qualitative because it describes systematically the data on the various diction of synonyms, antonyms, reduplication, and compound word/composition. The research place is carried out by the library because the researcher finds research data and information through the library. The data in this research are in the form of words, phrases, arrays, stanzas, and *lelakaq/Sasak pantun* as a whole. The data source used, namely *lelakaq*, was documented. The key research instrument is the researcher himself. This instrument was chosen because it is in line with the characteristics of qualitative research, namely that the object of the researcher is the work of Sasak texts/documents. The data in the study were analyzed using the Marshall & Rossman constructivist perspective model through the instinctive stages, the specified categories, and the target results to be obtained by the epoche stages, reduction, and structuring of understanding hermeneutically or dialectically. *Lelakaq* Sasak as one of the local arts of the Sasak people in its preparation pay attention to/consider carefully the choice of words, especially diction in the form of synonyms, antonyms, reduplications, and compound words. This selection is closely related to the balance of the aesthetics of the Sasak *pantun*.

**Keywords:** structure diction, synonym, antonym, reduplication, composition

## A. PENDAHULUAN

Salah satu jenis kebudayaan Suku Sasak yang diwariskan turun-temurun dan banyak mengandung nilai-nilai luhur adalah *lelakaq*. *Lelakaq* sebagai salah satu bagian dari folklor lisan Sasak, mengandung nilai kehidupan yang ideal, seperti nasihat dan pesan pendidikan lainnya. Folklor merupakan bagian kebudayaan yang berkembang dan dilestarikan agar karya sastra daerah dapat bertahan dan dapat diwariskan secara turun temurun, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan acuan oleh masyarakat pemilikinya dan masyarakat Indonesia. Untuk melestarikan dan mengungkapkan nilai yang terdapat di dalamnya maka perlu dilakukan kajian mengenai hal tersebut (Jayadi, 2017).

*Lelakaq* merupakan ungkapan lama yang menyerupai pantun yang terdiri dari empat baris berupa dua baris sampiran dan dua baris isi. *Lelakaq* ini sering dibawakan pada saat upacara ada orang sasak. *Lelakaq* ini termasuk budaya yang diwariskan secara turun temurun yang memiliki tujuan untuk menyampaikan ide, gagasan dan pikiran masyarakat yang berkembang dan tubuh waktu itu. *Lelakaq* merupakan media yang efektif bagi orang sasak untuk menasihati keluarga dan orang di sekitarnya. Selain itu, *lelakaq* masih aktif berkembang dan hidup di tengah-tengah masyarakat untuk menyampaikan nilai-nilai positif kepada masyarakat sasak (Himawan & Suhandano, 2012).

Senada dengan pendapat tersebut, (Najamuddin, 2018) menjelaskan bahwa *lelakaq*

merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sasak di Lombok yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan. *lelakaq* adalah salah satu sastra lisan yang dianggap penting oleh pemakai atau pendukungnya. *Lelakaq* adalah sejenis puisi lama yang berbentuk pantun karena terdiri atas empat baris yang berisi sampiran dan isi serta berirama a-b-a-b. Sebagaimana halnya dengan pantun pada daerah-daerah lainnya, *lelakaq* juga berisi pikiran-pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, cerminan watak yang baik, dan lain-lain. Hal ini dapat dipahami karena sastra daerah berkaitan dan memuat nilai-nilai masyarakat tempat sastra itu lahir (Sukatman 2001). *Lelakaq* ini termasuk sastra lisan yang dimiliki oleh orang sasak, yaitu sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut melalui untuk mengekspresikan diri, dan *lelakaq* ini termasuk sastra tradisional (Wijaya, 2016). Senada dengan (Nahdi et al., 2019) *lelakaq* didasarkan pada teks zaman tradisional sebagai khasanah budaya sasak.

*Lelakaq* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pantun sasak merupakan satu dari beberapa khazanah sastra lisan Sasak yang masih eksis hingga saat ini. Dikatakan masih eksis karena keberadaan *lelakaq* ini masih terus tumbuh dan berkembang, baik melalui tulisan maupun syair-syair lagu sasak. *Lelakaq* atau pantun sasak ini adalah sastra lisan yang berbentuk puisi, terdiri atas paling sedikit dua larik, yang terdiri atas sampiran dan isi. *Lelakaq* berfungsi

sebagai sarana pendidikan budi pekerti yang di dalamnya terkandung nasehat-nasehat, sindiran, serta nilai-nilai budaya yang sangat berguna bagi kehidupan warga masyarakat. Dengan demikian, *lelakaq* pada umumnya adalah pencerminan alarn fisik dan nonfisik tempat kolektifnya hidup. Oleh karena itu, faktor geografis dan latar belakang sosial masyarakat terkait langsung dengan nilai-nilai budaya setempat. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dipahami melalui simbol-simbol yang diambil dari pengalaman-pengalaman, kejadian-kejadian, nama hewan, tumbuh-tumbuhan, api/cahaya, dan benda-benda lain yang disesuaikan dengan makna serta nilai yang terkandung di dalamnya (Najamuddin, 2018).

*Lelakaq* sebagai salah satu hasil sastra lisan Sasak perlu diteliti. Hasil penelitian sastra lisan termasuk di dalamnya pantun Sasak tentu merupakan inventarisasi kebudayaan daerah yang dengannya kita lebih mengetahui potensi kebudayaan yang kita miliki. Dengan pengenalan lebih dekat dan komprehensif kebudayaan yang dimiliki, kita tidak akan mudah menerima pengaruh negatif budaya luar dan kita lebih akrab dengan akar budaya sendiri. Apalagi di era kemajuan informasi dan teknologi seperti sekarang ini, dengan dukungan teknologi serba canggih arus informasi tentu berkembang sangat cepat. Pertukaran informasi global tentu sangat mudah dan dalam waktu relative singkat sehingga Untuk menahan dampak negatif akibat derasnya arus globalisasi dan informasi ini, khususnya terkait

dengan hilangnya seni sebagai kebudayaan daerah diperlukan berbagai upaya, salah satunya adalah menggali kembali puncak-puncak kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur.

*Lelakaq* atau pantun sasak ini adalah sastra lisan yang berbentuk puisi, terdiri atas paling sedikit dua larik, yang terdiri atas sampiran dan isi (Jamaludin et al., 2013). *Lelakaq* sasak tidak hanya terdiri dari dua larik, tetapi ada juga empat larik, lima larik, dan enam larik. Untuk mewakili sampel dari *lelakaq* tersebut, di bawah ini disajikan *lelakaq* yang terdiri dari empat dan lima larik,

-*Pataq tengkung-pataq tengkung gamak kakaq pari selaji*

-*Bawaq edang-bawak edang gamak kakak taoq kendole*

-*Mun wah kedung gamaq kakak beguru ngaji*

-*Saling rending-saling rending gamaq kakak tama joq syurga*

Adapun contoh *lelakaq* dari lima larik sebagai berikut;

*Bewen waru jari penggapit*

*Beli beras ara q secatu*

*Rujak are sintung tumpah*

*Mule bebalu taoq kenyakit*

*Selun nani dedare beng kususah*

Meskipun telah disinggung bahwa *lelakaq* mengandung nilai-nilai luhur, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengungkap hal-hal tersebut. Penelitian-penelitian terkait dengan hal tersebut telah banyak dilakukan, satu di antaranya adalah *Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Pantun Sasak dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar* (Mahdan 2010). Penelitian ini lebih difokuskan pada pengkajian *Ragam-ragam diksi dalam Pantun-pantun Sasak*. Alasan logis perlunya pengkajian topik ini,

antara lain: (1) lelekaq menggunakan diksi yang beragam sehingga menarik untuk dikaji secara khusus; (2) diksi yang digunakan berupa sinonim, antonim, kata ulang, kata majmuk; dan (3) masalah ini sepanjang pengetahuan peneliti belum dikaji secara khusus oleh peneliti lain; dan (4) hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya terkait dengan sinonim dan pembentukan kata.

*Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (Hasjim, 1993). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tema, amanat, dan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat. Sejalan dengan tujuan penelitian, penelitian ini mendeskripsikan tema, amanat, dan nilai budaya dengan lebih dahulu ringkasan isi cerita dan inti cerita.

Selanjutnya, diikuti dengan pembahasan masalah tema dan amanat yang terkandung dalam sastra daerah di Nusa Tenggara Barat. Eksistensi Masalah Supranatural Dalam Folklor Lisan Sasak: *Suatu Kajian Tematis Terhadap Cerita Rakyat Sasak Yang Telah Didokumentasikan* (Fakihuddin, 2015) Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan profil/gambaran manusia dan nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat Sasak. Rakyat sasak juga memiliki berbagai macam cerita yang disampaikan melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi hingga masa kini (Hilmiyatun et al., 2019). Lelakaq dan cerita sasak sama-sama memiliki nilai edukasi berupa nasihat dalam Bahasa figurasi dan agar tidak vulgar, sehingga penikmat

harus menafsirkan symbol-simbol bahasa dalam lelekaq dan cerita sasak ((Al-Pansori & Wijaya, 2014).

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa citra manusia Sasak dalam cerita rakyat Sasak diklasifikasikan menjadi: relegius, suka bermusyawarah, patuh atau taat, cerdas, beriktihar dan kerja keras, sabar, pemaaf, meyakini adanya Wali Allah, percaya kepada hal-hal yang bersifat gaib, dan hal-hal yang bersifat supernatural. Adapun nilai-nilai edukatif yang dapat dipetik dari cerita rakyat Sasak, dapat dikelompokkan menjadi: nilai pendidikan agama, pendidikan ahlak atau moral, pendidikan sosial (kemasyarakatan), dan nilai pendidikan keperibadian. Selain itu, penelitian ini juga difokuskan pada pengungkapan bentuk-bentuk keyakinan masyarakat Sasak tentang hal-hal yang di luar nalar/supernatural dan keberadaannya di masyarakat Sasak saat ini. Hasil penelitian ini adalah bahwa di dalam cerita rakyat Sasak banyak tergambar keyakinan terhadap hal-hal gaib, atau di luar nalar manusia. Wujud masalah tersebut berupa keramat (karamah) karamah/keramat Wali Allah, keyakinan manusia Sasak dahulu terkait kebenaran wangsit, firasat, dan mimpi, dan keyakinan kepada keberadaan dan kekuatan makhluk-makhluk halus.

Penelitian *Mengungkap Sifat-Sifat Terpuji Manusia dalam Cerita Rakyat Sasak* (Fakihuddin, 2014), fokusnya pada pendeskripsian karakter-karakter mulia manusia Sasak yang tercermin dalam cerita rakyat Sasak. Hasil penelitian ini, yaitu cerita rakyat Sasak sebagai bagian folklore lisan sarat dengan pengungkapan

karakter-karakter mulia manusia zaman lampau. Karakter-karakter mulia itu, di antaranya religus, bersyukur kepada Tuhan, selalu berdoa sebelum memulai suatu pekerjaan, bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan, patuh dan taat kepada atasan dalam suatu kebenaran, sabar, dan berusaha maksimal agar tetap survival dalam hidup.

Penelitian tentang *Relasi antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak* (Fakihuddin, 2018) ini fokusnya adalah pengungkapan secara khusus keterkaitan antara budaya Sasak dan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara kebudayaan Sasak dan Islam tidak dapat dipisahkan. Data yang dianalisis menunjukkan, Islam disebarkan melalui media kebudayaan daerah, sebaliknya kebudayaan daerah Sasak yang berupa mitos, cerita rakyat, dan hikayat juga merupakan ejawantah dari nilai-nilai Islam.

Terakhir penelitian *Mantra Sasak: Klasifikasi, Fungsi, dan Penggunaannya oleh Masyarakat Desa Ganggelang* (Fakihuddin & Sarwadi, 2019), pengkajiannya difokuskan pada mengklasifikasi mantra/*jejampi* Sasak berdasarkan ragam bahasa yang digunakan dan tujuan penggunaannya; pendeskripsian kegunaannya oleh masyarakat Desa Ganggelang, Kabupaten Lombok Utara. Hasil penelitian ini, yaitu *jejampi* Sasak, dari penggunaan bahasanya terdiri atas *jejampi* yang memakai bahasa Arab, campuran bahasa Sasak dan diksi Arab, dan *jejampi* yang menggunakan bahasa Bali. Dari segi tujuan, pemakaiannya, mantra Sasak

diklasifikasikan ke dalam mantra pengobatan, senggeger/*seasih-asih*, kesaktian, dan penghilang tenaga musuh/lawan. Menurut fungsinya, mantra Sasak difungsikan sebagai pengobatan/penolak penyakit, sebagai *seasih-asih*, sebagai senggeger/*sencolet*, media mempermudah proses kelahiran bayi, sebagai penolak ilmu orang lain, sebagai *sepenebeng* atau penolak hal-hal yang membahayakan, *sebagaiajian* *kekebalan*, dan sebagai penghilang tenaga lawan. Perbedaan penelitian yang telah disajikan dengan penelitian ini adalah terletak pada sumber datanya (*lelakaq*) dan fokus pengkajiannya, yakni ragam diksi dalam *lelakaq* ditinjau dari kajian semantik.

Perbedaan penelitian yang telah disajikan dengan penelitian ini adalah terletak pada sumber datanya (*lelakaq*) dan fokus pengkajiannya, yakni ragam diksi dalam *lelakaq* ditinjau dari kajian semantik. Berdasarkan hal-hal yang telah disajikan, hal pokok yang menjadi alasan penting dipilihnya masalah penelitian ini, yaitu pengkajian diksi secara khusus dalam pantun sepanjang pengamatan peneliti belum dikaji pihak lain. Selain itu, pengkajian masalah ini menjadi penting karena dengan meneliti secara cermat ragam kata dalam pantun Sasak, pembaca lebih memahami ragam-ragam diksi yang digunakan pembuat pantun. Masalah yang dikaji dalam tulisan ini, yaitu struktur/pola dan ragam diksi yang digunakan *lelakaq*. Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut. "Bagaimanakah pola dan penggunaan diksi dalam *lelakaq* Sasak? Adapun tujuan penelitian ini

untuk mengungkap secara cermat pola-pola dan bentuk-bentuk ragam diksi yang digunakan dalam lelakaq Sasak.

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dengan diadakannya penelitian ini, yaitu (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan media/bahan tambahan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya terkait dengan materi pembentukan kata; (2) menambah khasanah inventarisasi budaya daerah Sasak; (3) menjadi salah satu materi alternatif pembelajaran bahasa dan kebudayaan Sasak yang menjadi salah satu muatan kurikulum PBSI Universitas Hamzanwad; dan (4) meningkatkan apresiasi dan menumbuhkan rasa memiliki dalam diri generasi muda masyarakat suku sasak. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah mengembangkan ilmu sastra, terutama di bidang folklor lisan.

Berdasarkan hal-hal yang telah disajikan, hal pokok yang menjadi alasan penting dipilihnya masalah penelitian ini, yaitu pengkajian diksi secara khusus dalam pantun sepanjang pengamatan peneliti belum dikaji pihak lain. Selain itu, pengkajian masalah ini menjadi penting karena dengan meneliti secara cermat ragam kata dalam pantun Sasak, pembaca lebih memahami ragam-ragam diksi yang digunakan pembuat pantun.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam deskriptif kualitatif karena bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual mengenai data (Djayasudarma 2006). Data

penelitian ini berupa kata, frase, larik, bait, dan lelakaq/pantun Sasak secara keseluruhan. Sumber data yang digunakan dokumentasi lelakaq Sasaq yang didokumentasikan oleh peneliti sebelumnya, dibatasi pada lelakaq Sasak di Desa Anyar, Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Data dikumpulkan dengan studi dokumentasi, yakni membaca dan menelaah dokumen-dokumen lelakaq yang telah ada. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Instrumen ini dipilih karena sejalan dengan ciri penelitian kualitatif, seperti dijelaskan (Sugiyono 2013), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus "divalidasi". Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logiknya. Peneliti sebagai instrumen merupakan salah satu ciri pokok penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong 2014). Peneliti langsung sebagai instrumen kunci, ia mengarahkan semua kemampuan intelektual, pengetahuan dan keterampilan dalam mengumpulkan data, dan mencatat segala fenomena yang diamati. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model *perspektif konstruktives*. Menurut perspektif konstruktivis, analisis data diarahkan oleh instensi, kategori-kategori yang ditentukan,

dan target hasil yang ingin diperoleh (Aminuddin, 2003).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Ragam Diksi dalam *Lelacaq Sasak*

Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam *lelacaq Sasak* adalah pilihan dan penempatan kata-kata tertentu secara tepat sesuai dengan rima *lelacaq/pantun Sasak* sehingga terasa menarik. Di samping itu, pilihan kata yang digunakan sesuai dengan persyaratan estetika, khususnya nilai estetika seni sastra berbentuk *lelacaq/pantun*. Pembahasan ragam diksi dalam penelitian ini meliputi: *sinonim* (persamaan kata), *antonim* (lawan kata), *reduplication* (perulangan kata), dan *compositum* (kata majemuk).

##### 1.1. Ragam Diksi Berupa Sinonim

Penggunaan diksi berupa sinonim terlihat pada *lelacaq* berikut:

*Manis mateng* pantiq lilin  
Lolon bae leq sedin rurung  
Bau beru leq tengaq telage  
Nangis adeng tau saq tebilin  
Mele milu bae laguq ndaraq kuase

Kata *manis* dan *mateng* dalam bahasa Sasak merupakan dua kata bersinonim yang memiliki makna yang sama/hampir sama. Namun, untuk mengejar rima tengah yang baik, kedua kata tersebut digunakan secara berurutan dalam satu larik, yakni larik pertama sebagai sampiran pantun. Penggunaan kata-kata bersinonim secara berurutan dimaksudkan untuk mengejar kesesuaian rima tengah yang diselaraskan dengan kata *nangis adeng* pada larik pertama isi pantun. Dari segi semantik,

pemilihan kata *manis mateng* dalam larik tersebut juga sebagai penguat, maksudnya yang dimaksud bukan hanya manis, melainkan benar-benar manis dan enak.

##### 1.2. Ragam Diksi Berupa Antonim

Penggunaan diksi berupa antonim dalam *lelacaq Sasak* dapat dilihat sebagai berikut.

Bewen waru jari penggapit  
Beli beras araq secatu  
Rujak are sintung tumpah  
Mule *bebalu* taoq kenyakit  
Selun nani *dedare* beng kususah

Kata *bebalu* pada larik *Mule bebalu taoq kenyakit* dan kata *dedare* pada larik *Selun nani dedare beng kususah* adalah dua buah kata yang memiliki arti atau makna yang berlawanan. *Bebalu* dalam bahasa Sasak artinya janda (seorang wanita yang telah dicerai oleh suaminya), baik cerai hidup maupun cerai karena mati, sedangkan *dedare* artinya gadis (mengacu ke perempuan yang belum pernah menikah). Kedua kata yang berantonim tersebut (*bebalu* dan *dedare*) digunakan pada larik yang berbeda dalam bagian isi isi pantun. Kata *bebalu* (kata nomor dua pada larik pertama) isi pantun diselaraskan dengan kata *waru* (kata nomor dua pada larik pertama) sampiran *lelacaq/pantun*. Selanjutnya kata *dedare* (kata nomor tiga pada larik kedua) isi *lelacaq* diselaraskan dengan kata *are* (kata nomor dua pada larik ketiga) sampiran pantun. Pemilihan diksi antonim tersebut semata-mata untuk mengejar persamaan bunyi/rima sebagai estetika *lelacaq*.

##### 2. Ragam Diksi berupa Kata Ulang

Setelah mencermati data (*lelacaq Sasak*) kata-kata ulang yang

digunakan dalam lelakaq terdiri atas: *kata ulang semu, kata ulang murni, kata ulang berubah bunyi, dan kata ulang berimbuhan*. Uraian masing-masing diksi berupa perulangan kata ini dan contohnya disajikan sebagai berikut.

### 2.1. Kata Ulang Murni

Sebelum dijelaskan penggunaan kata ulang murni dalam dalam lelakaq, perhatikan contoh lelakaq berikut.

Peruru impan sampi  
Kelabang *injat-injat*  
Lamun tetu kangen Illahi  
Ndaq lupaq gaweq *syariat*

Kata *injat-injat* termasuk kata ulang murni karena kata tersebut maknanya mengacu kepada menginjak satu benda (kelabang), yakni sesuatu yang digunakan sebagai pijakan apabila hendak mengambil barang yang posisinya lebih tinggi dari posisi tubuh kita. Diksi *injat-injat* digunakan pada larik kedua bait pertama yang merupakan sampiran lelakaq. Pemilihan diksi (*injat-injat*) adalah untuk mengejar rima bersilang dengan kata *syariat* pada akhir larik kedua bait kedua (bagian isi pantun). Penyelarasan bunyi akhir larik kedua bait pertama dengan larik kedua bait kedua menyebabkan pola rima yang digunakan pantun ini termasuk ke dalam pola rima ab-ab. Tidak terdapat hubungan makna kata *injat-injat* dengan kata *syariat*. Pemilihan kata tersebut dimaksudkan sebagai perimbangan rima untuk memenuhi syarat estetika lelakaq.

### 2.2. Kata Ulang Murni

Contoh penggunaan kata ulang murni dalam pantun Sasak terlihat pada lelakaq berikut.

Peruru kelaq banting  
Anak mayung tie daye

Beguru *gati-gati* Jari payung leq  
nerake

Kata *gati-gati* (bahasa Sasak sungguh-sungguh) merupakan bentuk kata ulang murni yang merupakan perulangan bentuk dasar *gati* (tekun, serius). Kata ulang *gati-gati* dalam contoh pantun tersebut digunakan pada larik pertama bait kedua. Pemilihan diksi *gati-gati* tidak lain sebagai perimbangan bunyi pada kata banting. Secara semantik tidak terdapat kaitan makna antara *gati-gati* dan banting.

### 2.3. Kata Ulang Berubah Bunyi

Contoh penggunaan kata ulang berubah bunyi dalam lelakaq Sasak terlihat pada contoh berikut.

Anak *ngoaq - ngaeq*  
*Ngoaq - ngaeq* andang julu  
Lamunde lalo jaq *ndaq ngoneq*  
Lamunde *ngoneq* jaq tiang milu

Kata *ngoaq-ngaeq* termasuk jenis reduplikasi berubah bunyi yang berjenis verba. Chaer (2006: 23) menjelaskan reduplikasi jenis ini, salah satu komponennya berupa morfem bebas dan komponen lainnya berupa morfem unik. Cahaer mempertanyakan reduplikasi jenis ini; apakah termasuk berubah bunyi atau berupa bentuk komposisi. Kata *ngoaq-ngaeq* digunakan pada akhir larik pertama dan awal larik kedua bait sampiran pantun. Penggunaannya diselaraskan dengan penggunaan kata *ndaq ngoneq* pada akhir larik pertama dan *lamunde ngoneq* pada awal larik kedua (bait isi lelakaq). Penggunaan reduplikasi berubah bunyi tersebut dimaksudkan untuk mengejar persamaan rima tengah dan rima akhir yang digunakan secara bersamaan dalam lelakaq.

## 2.4. Kata Ulang Berimbuhan

Kata ulang berimbuhan atau dalam istilah lain reduplikasi yang disertai afiks (Chaer 2006: 5), prosesnya bisa redupikasi dan proses afikasasi terjadi bersamaan; proses reduplikasi terjadi lebih dahulu, disusul proses afiksasi; proses afiksasi terjadi lebih dahulu, disusul proses freuplikas.

Penggunaan reduplikasi ulang berimbuhan dalam lelakaq berikut melalui proses reduplikasi lebih dahulu, kemudian diikuti afiksasi. Hal ini tampak pada lelakaq berikut.

Lolon renggaq jari tali  
Siq kerurut tandan bikan  
Buaq pace begerintang  
Lamun lemaq jaq sejari-jari  
Siq nani teturutan angen girang

Kata ulang *sejari-jari* merupakan bentuk kata ulang berimbuhan yang mengikuti proses reduplikasi lebih dahulu, lalu diikuti proses afiksasi karena dasarnya (jari-jari) ditambah imbuhan *se-*. Kata ulang *sejari-jari* yang digunakan dalam contoh lelakaq di atas, penempatannya pada larik pertama bait isi pantun. Ini dimaksudkan untuk mengejar pola persajakan yang sesuai dengan larik pertama bait sampiran (mengejar estetika lelakaq/persamaan bunyi akhir).

## 3. Ragam Diksi Kata Majemuk

Kata majemuk atau disebut juga komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat sehingga berbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Chaer, 2006). Penyusun lelakaq Sasak tampaknya tidak lepas dari penggunaan diksi berupa kata majemuk atau komposisi. Data-data terkait dengan hal tersebut terdapat

dalam lelakaq . Perhatikan lelakaq di bawah ini.

*Manis mateng* puntiq lilin  
Lolon bae leq sedin rurung  
Bau beru leq tengaq telage  
Nangis adeng tau saq tebilin  
Mele milu bae laguq ndaraq kuase

Kata *manis mateng* merupakan kata majemuk yang terbentuk dari kata *manis* dan kata *mateng*. Kedua kata tersebut memiliki makna 'mempertegas' atau 'memperjelas'. Dalam konteks larik lelakaq di atas *manis mateng* dimaknai benar-benar manis. Dalam contoh pantun di atas kata majemuk *manis mateng* digunakan dalam larik pertama bait sampiran dan diselaraskan dengan kata majemuk *nangis adeng* pada larik pertama bait isi. Hal ini dimaksudkan untuk perimbangan rima rima tengah. Lelakaq berikut juga mengandung kata majemuk/komposisi.

Tutuq lendang gawah perine  
Begeredok jok bangket marong  
Anak ketujur mate nganjeng  
Tutuq entan ke kance side  
Saling sedok bareng anyong  
Ndeq araq tuduh mate bareng

*Mate nganjeng* di akhir larik ketiga bait sampiran lelakaq tersebut juga termasuk kata majemuk. Kata *mate* dan kata *nganjeng* dalam bahasa Sasak memiliki arti yang berbeda. *Mate* bermakna 'mati atau meninggal', sedangkan *nganjeng* bermakna 'berdiri'. Penyusun secara sadar memilih kata majemuk *mate nganjeng* pada akhir larik ketiga bait sampiran sebagai penyelaras penggunaan kata majemuk *mate bareng* pada akhir larik ketiga bait isi. Selain diksi kata *mate nganjeng*, lelakaq di atas juga menggunakan kata majemuk lainnya, yakni *saling sedok* dan *bareng anyong*. Saling

sedok berarti 'saling asah-saling asuh' sedangkan *bareng anyong* berarti 'seia sekata dalam penderitaan'. Kedua kata majemuk tersebut digunakan dalam bait isi pantun.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan simpulan yang dihasilkan dari proses analisis data. Selain itu peneliti berupaya memberikan saran berupa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh para peneliti yang berminat mengkaji pembelajaran anak disleksia.

Pernyataan pertama yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah bentuk kesulitan yang dihadapi oleh anak disleksia dalam proses pembelajaran keterampilan menulis. Kesulitan pertama yang dihadapi oleh subjek penelitian adalah kesulitan mengalihkodekan bunyi menjadi bentuk tulisan, bentuk-bentuk kesalahan huruf, tertukarnya penulisan huruf, hilangnya huruf, hingga penambahan huruf sering dilakukan oleh subjek penelitian.

Kesulitan kedua adalah proses menulis pada tahap menulis kalimat. Kesalahan pada tahap ini berbentuk kesalahan penulisan kata yang berjumlah lebih dari empat huruf, berbeda dengan kata yang berjumlah empat atau kurang dari empat subjek penelitian relatif dapat menulis dengan benar. Bentuk kesalahan penulisan pada tahap ini tidak jauh berbeda dengan tahap sebelumnya, yaitu seputar kesalahan penulisan huruf, tertukarnya penulisan huruf, kekurangan penulisan huruf dan penambahan penulisan huruf.

Penelitian ini telah berhasil mendeskripsikan kesulitan menulis

pada anak disleksia usia delapan tahun. Oleh karena itu, peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya berupa analisis kesulitan pada keterampilan yang lain, misal keterampilan berbicara, menyimak atau membaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2003). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung Sinar Baru.
- Al-Pansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak. *Jurnal Education*.
- Djayasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2006. *Bahasa Indonesia Dalam Masyarakat: Telaah Semantic*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakihuddin, L. (2014). Mengungkap Sifat-Sifat Terpuji Manusia dalam Cerita Rakyat Sasak: Suatu Kajian Tematis. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*. <https://doi.org/10.30957/lingua.v11i1.207>
- Fakihuddin, L. (2015). Eksistensi Masalah Supranatural dalam Folklor Lisan Sasak: Suatu Kajian Tematis Terhadap Cerita Rakyat Sasak yang Telah Didokumentasikan. *Mabasan*, 9(2), 287801.
- Fakihuddin, L. (2018). Relasi Antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak. *SeBaSa*. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1037>

- Fakihuddin, L., & Sarwadi, G. (2019). Mantra Sasak: Klasifikasi, Fungsi, dan Penggunaannya oleh Masyarakat Desa Ganggeling. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i1.148>
- Hasjim, N. (1993). *Sastra daerah di Nusa Tenggara Barat: analisis, tema, amanat, dan nilai budaya*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hilmiyatun, H., Suwandi, S., Waluyo, H., & Wardani, N. (2019). *The Cultural Representation of Lelakaq Sasak Lombok In The Folklore of Dewi Rengganis (Analysis of Form, Function and Meaning)*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282797>
- Himawan, Y. H., & Suhandano, M. A. (2012). *Lelakaq Dalam Budaya Sasak (Analisis Etnolinguistik)*. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.
- Jamaludin, J., Seken, M. A. P. I. K., & Artini, L. P. (2013). Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Lelakaq dalam Acara Sorong Serah pada Ritual Pernikahan Adat Sasak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Ganesha*, 2, 206965.
- Jayadi, U. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Makna Lelakaq Sasak Sebagai Media Kampanye Calon Walikota Mataram. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*. <https://doi.org/10.30957/cendeikia.v11i1.255>
- Nahdi, K., Usuludin, U., Wijaya, H., & Taufiq, M. (2019). Critical discourse analysis on gender relations: women's images in Sasak song. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29210/139200>
- Mahdan. (2010). "Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Pantun Sasak dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar" (Skripsi). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Hamzanwadi Selong.
- Moleong, L.J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najamuddin, N. (2018). Fungsi "Lelakaq" pada Masyarakat Sasak. In *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*.
- Sukatman. 2001. *Nilai-Nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Tesis Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif R & D*. Bandung Alabeta.
- Wijaya, H. (2016). Bentuk dan Fungsi Mantra Pelet Dalam Masyarakat Sasak Di Desa Bagik Payung (Kajian Psikologis). *International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE)*.